

AL-HURRIYAH

JURNAL HUKUM ISLAM

METODE IJTIHAD MUHAMMAD SYAHRUR
(Analisis Kritis terhadap Penggunaan
Metode Ushul Fiqh dan Fiqh)
Arsal

TRANSFER DANA DALAM PERSPEKTIF HUKUM ISLAM
Abdul Wahab Khalil

ABDULLAH AHMAD AN-NA'IM DAN KONSEP PEMIKIRAN
HUKUM LIBERALISNYA
Busyro

HUKUM DAKWAH ISLAMİYAH DALAM PERSPEKTIF SOSIAL
MASYARAKAT GORONTALO MASA KINI
Lukman D. Katili

PROTEKSI "ELITE AGAMA" DI WILAYAH GEMPA
Nelmaya

MEMAKNAI TERMINOLOGI FAKIR DAN MISKIN
DALAM KONTEK AMIL ZAKAT MASA KINI
Rahman Ritonga

INTERPRETASI SURAT AL-BAQARAH AYAT 232 DAN
PENGARUHNYA TERHADAP WEWENANG WANITA DALAM
PERKAWINAN
Yustiloviani



Diterbitkan Oleh :

Pusat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (P3M)
STAIN SJECH M. DJAMIL DJAMBEK
Bukittinggi

METODE IJTIHAD MUHAMMAD SYAHRUR (ANALISIS KRITIS TERHADAP PENGGUNAAN METODE USHUL FIQH DAN FIQH)

Arsal*

Abstract: *In the contemporary world figure usul fiqh Muhammad Shahrur including a phenomenal figure and contradictory figure. This is due to the formulation of usul fiqh which manifest contradiction with the new model and the formulation of classical fiqh scholars. Likewise with the formula set out Shahrur shows fiqh law glitik invite observers. As for the criticism akibatnya inevitable criticism leveled by scholars and only a limited number of characters and the only Islamic thinkers who show partiality to Shahrur. This paper will discuss how the model Shahrur usul fiqh and fiqh, then the author will try to provide responses to the method.*

Keywords: *Metode Ijtihad - Syahrur*

* Staf pengajar STAIN Sjech. M. Djamil Djambek Bukittinggi

alam memahami kitab sucinya, terutama dalam hukum Islam banyak sekali kesalahan dalam memahami ayat-ayat hukumnya. Dari situlah latar belakang Muhammad Syahrur mencoba melakukan revolusi ilmiah (*scientific revolution*) atas ilmu ushul fiqh.

PEMIKIRAN USHUL FIQH MUHAMMAD SYAHRUR

Ilmu ushul fiqh dalam literatur Arab dapat dikatakan berupa pencerahan tentang kaidah-kaidah yang menjelaskan cara-cara mengeluarkan hukum syara' dari dalil-dalilnya.² Berbicara tentang Ushul fiqh tema sentral yang dibahas adalah pemakaian dalil dan pemahaman dalil.

Dalam kajian ushul fiqh al-Qur'an dan Sunnah merupakan sumber pokok ajaran Islam, dan telah menjadi kesepakatan ulama. Begitu juga dengan Muhammad Syahrur ia menempatkan al-Qur'an dan Sunnah sebagai sumber utama hukum Islam. Namun demikian ia mempunyai pandangan tersendiri ketika mencermati dan menilai dalil-dalil tersebut. Bentuk-bentuk pandangan Syahrur itu sebagai berikut:

1. Pandangan Syahrur terhadap wahyu:

Menurut dia ditemukan empat istilah yang digunakan untuk menunjuk wahyu, yaitu: a). al-Kitab, b). Al-Qur'an, c). Al-zikr, dan d). Al-Furqan. Keempat istilah tersebut memiliki makna yang berbeda antara satu sama lainnya, sebab ia menolak adanya teori sinonimitas dalam bahasa Arab. Ide tidak ada teori sinonimitas dalam bahasa Arab itu berasal dari teori linguistik Dr. Ja'bar Dakk al-Bab. Perbedaan istilah itu dapat digambarkan sebagai berikut:

a) Al-Kitab dan al-Qur'an.

Al-Kitab adalah: Himpunan seluruh tema yang diturunkan kepada Muhammad Saw sebagai wahyu. Ia adalah himpunan seluruh ayat-ayat yang termuat dalam lembaran mushaf sejak permulaan surat al-Fatihah hingga akhir surat an-Nas. di Dalamnya terdapat *risalah* dan *nubuwwah* Nabi Muhammad Saw. Sehubungan dengan itu Syahrur membagi al-Kitab itu menjadi dua, yaitu; **Pertama**, kitab *an-Nubuwwah*³ yang mencakup tentang penjelasan eksistensi wujud penciptaan dan membedakan antara yang haq dan yang batil. **Kedua**, kitab *ar-Risalah*⁴ yang mencakup tentang aturan-aturan kehidupan manusia dan yang membedakan antara yang halal dan yang haram.⁵ Dalam al-Kitab jenis-jenis ayatnya terbagi kepada 3 macam, yaitu:

PENDAHULUAN

SEKILAS TENTANG MUHAMMAD SYAHRUR

Muhammad Syahrur lahir di Damaskus, Syria tahun 1938. Ia mulai menapaki jenjang pendidikan dasar dan menengah sebelum ia pergi ke Moskow untuk belajar ilmu teknik (*engineering*) di Universitas hingga tahun 1964. Dua tahun kemudian 1968 ia melanjutkan pendidikan master dan doktornya dalam bidang mekanika tanah (*soil mechanic*) dan teknik bangunan (*foundation engineering*) pada Universitas College Dublin di Irlandia. Sepulang dari Irlandia ia memulai kiprah intelektualnya sebagai seorang professor teknik di Universitas Damaskus, Syria hingga sekarang. Sebelum masuk dalam jajaran selebritis intelektual muslim dunia berkat perhatiannya yang mendalam tentang pemikiran Islam yang dituangkan dalam karya monumentalnya *al-Kitab wa al-Qur'an: Qira'ah al-Mu'irah*. Karya monumental Syahrur yang telah mencuatkan namanya tersebut merupakan hasil perjalanan panjang intelektualnya sekitar 20 tahun.

Meskipun shahrur berlatar belakang akademik bidang teknik, ia juga tertarik untuk mengkaji al-Qur'an dan Sunnah dengan pendekatan ilmu filsafat bahasa (linguistik) dan dielaborasi dengan teori ilmu eksaknya. Syahrur menguasai bahasa Inggris dan bahasa Rusia, selain bahasa ibunya sendiri, yaitu bahasa Arab. Disamping itu juga ia menckuni bidang filsafat humanisme dan pendalaman makna bahasa Arab.

IDE REFORMASI USHUL FIQH MUHAMMAD SYAHRUR

Pemikiran Muhammad Syahrur ini hadir dalam rangka menjelaskan reformasi keagamaan dan fungsinya adalah untuk mereformasi masyarakat Muslim. Dalam pemikiran Muhammad Syahrur sangat yakin bahwa dalam konteks masyarakat muslim, reformasi politik tidak mungkin dicapai tanpa adanya reformasi keagamaan terlebih dahulu. Salah satu reformasi yang maha penting bagi Muhammad Syahrur adalah pada prinsip-prinsip hukum atau dengan kata lain reformasi ushul fiqh.

Sebagai seorang insinyur Muhammad Syahrur termotivasi untuk membukitkan keyakinannya bahwa sudah seharusnya umat Islam yang dibekali oleh Allah dengan kitab suci yang menjamin keasliannya itu menjadi umat unggul di dunia, bukan umat yang terpuruk seperti sekarang ini. Muhammad Syahrur yakin bahwa ada yang salah dengan cara yang digunakan umat Islam

duk al-kitab). Al-Quran dan *'umm al-kitab*, kenabian dan kerisalahan tercakup dalam istilah al-kitab ini. Sementara, al-kitab selain mencakup ayat mutasyabih (mirip dengan istilah al-Quran), yang bersifat figuratif dan alegoris, juga mencakup ayat-ayat *mubkam* (ketetapan hukum), yang jelas bagi pembaca untuk menggunakan akal sehat. Dua tipy ayat ini, masing-masing berkaitan dengan al-Quran (kenabian) dan *umm al-kitab* (kerisalahan).⁷

Menurut dia kandungan al-Quran terdiri dari dua tema pokok, yaitu: (a). Bagian yang tetap (*al-juz al-tsabit*), firman Allah "*qur'ānun majid fi lauhin mahfuzh*" (al-Buruj: 21-22). Bagian ini berupa undang-undang atau tata aturan universal. (b). Bagian al-Quran yang berubah. Ungkapan bahwa bagian ini berasal dari "*imamun mubin*" dijelaskan dalam firman Allah "*inna nahnu nuhyi al-maita...*" (Yasin: 12).

Selanjutnya Syahrur mengatakan al-Quran adalah *kitab al-mubarak* (kitab yang tetap). Point penting yang disampaikan bahwa al-Qur'an adalah kitab tentang realitas empiris dan historis, oleh karenanya ia tidak mengandung tema akhlak, ketakwaan, ketaatan dan kelayakan. Ia tidak dapat ditetapkan dengan ungkapan "demikianlah ahli fiqh telah sepakat, atau demikianlah yang dikatakan oleh mayoritas ulama (jumhur). Kami berpendapat bahwa al-Quran dan *al-sab'u al-matsani* sama sekali tidak terikat dengan pendapat generasi salaf. Pemahaman kami hanya terikat oleh prinsip-prinsip metode ilmiah, pemikiran objektif dan kaidah penalaran yang sesuai dengan latar belakang keilmuan pada zaman sekarang.⁸

b) Al-Zikr dan al-Furqan.

Istilah al-Zikr sebagai nama bagi wahyu, seperti dalam surat al-Hijr ayat 6 dan 9, al-Shad ayat 1. Kata ini berupa sifat bagi al-Quran. Term al-zikr dapat didefinisikan sebagai pengubahan al-Quran menjadi bentuk bahasa manusia yaitu bahasa Arab. Seperti disebutkan dalam surat al-Anbiya' ayat 10: "*laqad anzalna 'alaikum kitaaba n fihidzikurukum afalaa ta'qilun*", yang berarti dalam al-Quran terdapat bentuk wahyu yang tersuarakan dalam bahasa Arab.⁹

Adapun sebutan al-Furqan bagi wahyu antara lain terdapat dalam surat al-Baqarah ayat 53 dan 185, Ali Imran ayat 4 dan al-Furqan ayat 1. Term al-Furqan pertama kali diturunkan kepada Nabi Musa bersa-

- 1) *al-Ayat al-Muhkamah*, maksudnya ayat yang menandai kerasulan Muhammad Saw. al-Kitab menamakannya dengan ummul kitab (induk kitab). Selain dari masalah ibadah, akhlak dan hudud, maka kandungan ummul kitab dapat dikaji ulang dengan ijtihad sesuai dengan perubahan kondisi sosial dan ekonomi manusia.
- 2) *al-Ayat al-Mutasyabihat*, maksudnya ayat-ayat aqidah. Al-Kitab menyebutnya dengan istilah al-Quran dan *al-sab'ul matsany*. Ayat ini dapat dikaji dengan cara takwil karena sesuai dengan sifat ilmu pengetahuan yang relatif.
- 3) *al-Ayat la muhkamah wa la mutasyabihat*, maksudnya adalah kategori ayat-ayat yang bukan *muhkamah* dan *mutasyabihat*, akan tetapi al-Kitab menyebutnya dengan *Tafsil al-Kitab*.

Selanjutnya istilah al-Quran, Muhammad Syahrur membedakannya antara penyebutan dengan lam ta'rif (ma'rifah) seperti al-Quran dengan penyebutan tanpa lam ta'rif (nakirah). Kata al-Quran disebutkan maka ia merujuk kepada dirinya sendiri. Dan ketika disebut tanpa lam, seperti Quran, maka ada kemungkinan ia merujuk kepada bagian tertentu saja dari al-Quran atau sebagian dirinya. Jika disebut al-Quran al-Hakim maka maksudnya adalah al-Quran al-'Azhim yang diturunkan pada bulan Ramadhan. Sedangkan ungkapan Quranun Majidun tidak otomatis merujuk kepada al-Quran al-'Azhim, tetapi ia merupakan jenis al-Quran atau sebagian tertentu dari al-Qur'an, bukan keseluruhannya.⁶

Menurut Syahrur perbedaan al-Quran dan al-Kitab sejajar dengan dua aspek yang juga dibedakannya, yaitu *an-nubuwwah* (kenabian) dan *al-risalah* (pesan), yang pertama menunjukkan perbedaan antara realitas dan khayalan/ilusi, sedangkan yang kedua berisikan hukum dan aturan tingkah laku. Yang pertama bersifat objektif dan independen dari penerimaan manusia, yang kedua bersifat subjektif dan tergantung pada pengetahuan manusia, dan kapasitas manusia untuk mengetahuinya antara yang benar dan salah.

Menurut dia al-Quran tidak mencakup keseluruhan al-kitab, tetapi hanya mencakup dimensi kenabian. Syari'ah (hukum Islam) adalah termasuk dimensi kerisalahan, yang disebut *'umm al-kitab* (in-

maan dengan diturunkannya al-kitab. Dalam surat Ali Imran ayat 4, Allah berfirman bahwa al-Furqan, Taurat dan Injil diturunkan sebelum al-kitab diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. al-Furqan yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw sama dengan yang diturunkan kepada Nabi Musa. Oleh Muhammad Syahrur, yang dimaksud dengan al-furqan adalah sepuluh wasiat Tuhan (*The ten commandment*) yang isinya terdapat dalam al-Quran surat al-An'am ayat 151-153.¹⁰

Demikian beberapa istilah yang digunakan untuk menunjukkan wahyu Allah serta pandangan Muhammad Syahrur tentang pengertian masing-masingnya.

2. Pembacaan ulang Syahrur terhadap ayat al-Kitab (al-Quran)

Pembacaan ulangnya terhadap Islam menghasilkan pemahaman dan kesan yang kuat tentang akurasi istilah-istilah yang digunakan dalam al-Kitab (*al-Quran*) dalam pembacaan ulangnya ini teori yang cukup terkenal yang ditawarkan adalah teori batas (*Nazariyyah al-Hudud*).

Term *hudud* ini sangat berarti untuk memberikan jalan kepada kebuntuan perkembangan Ushul Fiqih. Ia menjelaskan bahwa dalam hukum Tuhan terdapat batas-batas yang telah ditetapkan, yakni antara batas minimal (*al-hadd al-adna*) dan batas maksimum (*al-hadd al-'la*). Artinya, hukum-hukum Allah diposisikan bersifat elastis, sepanjang tetap berada di antara batas minimum dan maksimum yang telah ditentukan.

Berdasarkan kajiannya terhadap ayat-ayat hukum, Syahrur menyimpulkan adanya enam bentuk dalam teori batas. *Pertama*, ketentuan hukum yang memiliki batas bawah. Ini terjadi dalam hal macam-macam perempuan yang tidak boleh dinikahi. *Kedua*, ketentuan hukum yang hanya memiliki batas atas. Ini terjadi pada tindak pidana pencurian. *Ketiga*, ketentuan hukum yang memiliki batas atas dan bawah. seperti hukum waris dan poligami. *Keempat*, ketentuan hukum yang mana batas bawah dan atas berada pada satu titik (garis lurus) tidak boleh lebih dan kurang. ini terjadi pada hukuman zina yaitu 100 kali jilid. *Kelima*, ketentuan yang memiliki batas atas dan bawah tetapi kedua batas tersebut tidak boleh disentuh. Karena dengan menyentuhnya berarti telah terjatuh pada larangan Tuhan hal ini berlaku pada hubungan pergaulan antara laki-laki dan perempuan. *Keenam*, ketentuan hukum yang memiliki batas atas dan bawah dimana batas atasnya tidak boleh dilampaui dan batas bawahnya boleh dilampaui. Batas atas terjadi pada riba dan batas bawah adalah pinjaman tanpa bunga (*al-qard al-hasan*).

Kerangka analisis teori limit yang berbasis dua karakter utama ajaran Islam ini (aspek yang konstan dan yang lentur) akan membuat Islam tetap survive sepanjang zaman. Dua hal yang berposisi secara biner itu kemudian melahirkan gerak dialektik (*al-harakah al-jadaliyah*) dalam pengetahuan dan ilmu-ilmu sosial. Dari situlah diharapkan lahir paradigma baru dalam pembuatan legislasi hukum Islam (*tasyri'*), sehingga memungkinkan terciptanya dialektika dan perkembangan sistem hukum Islam secara terus-menerus.

3. Pandangan Syahrur terhadap Hadits dan Sunnah

Pandangan Syahrur terhadap sunnah dipengaruhi oleh pandangannya terhadap kerasulan Muhammad Saw. Dia tidak mengingkari tentang kewajiban mentaati Rasul beriringan dengan ketaatan kepada Allah, seperti yang diperintahkan dalam al-Qur'an. Ketaatan kepada Rasul semasa hidup adalah wajib dalam segala hal. Kewajiban mentaati Rasul adalah karena Rasul mempunyai peran umum yang sangat pokok dibebankan Allah kepadanya dalam bentuk risalah yang berisi perintah dan larangan.

Adapun bukti pembenaran Nabi Muhammad Saw berada dalam dua sisi wahyu yang dibebankan Allah kepadanya untuk disampaikan kepada umat manusia. Hal ini berarti bahwa di dalam *at-Tanzil al-Hakim* yang diwahyukan kepada Muhammad Saw terkandung ayat-ayat an-nubuwwah dan ayat-ayat ar-risalah sekaligus. Maka peran Nabi dalam kerangka nubuwwah adalah menyampaikan kepada manusia ayat-ayat *kauniyah* (alam semesta) dan memberitahuan tentang penciptaan awal yang dapat menjelaskan bahwa dia adalah seorang Nabi. Sedangkan peran Rasul, baru bermula dalam penyampaian risalah. Dapat disimpulkan bahwa peran an-nubuwwah mengandung pembenaran dan pendustaan, sementara peran *ar-risalah* mengandung kepatuhan dan kedurhakaan.¹¹

Namun demikian Muhammad Syahrur merumuskan definisi hadits dan sunnah yang berbeda dengan jumhur ulama. Menurut Syahrur hadits adalah: "*kehidupan nabi Muhammad saw sebagai seorang nabi (pembawa berita) dan manusia yang hidup dalam dunia nyata bukan di alam majinasi*". Jadi, Hadits merupakan hasil interaksi beliau dengan kejadian-kejadian tertentu dalam situasi tertentu pula pada masa beliau hidup (produk sejarah). Dengan demikian, hadits bukanlah wahyu dari Allah swt, sebab Nabi saw dan para sahabat tidak mengangap hadits sebagai wahyu. Hal ini terbukti bahwa baik nabi maupun para sahabat tidak pernah memerintahkan untuk mengumpulkan dan menulis hadits.¹²

Adapun sunnah menurut Syahrur adalah: "berarti mudah. Sebab, kata sunnah berasal dari kata *"sanna"* yang berarti mudah, sebagaimana dikatakan *"sanna al-ma"* yang berarti air yang mengalir dengan mudah dan lancar. Menurutnyanya, pengertian ini sesuai dengan prinsip dasar ajaran Islam yaitu membawa kemudahan bagi umatnya, sebagaimana yang ditegaskan dalam firman Allah swt pada surah al-Baqarah: 185 dan al-Hajj: 78. Hal ini juga dapat dibuktikan bahwa Rasulullah saw senantiasa memilih yang mudah bagi umatnya dan meninggalkan yang sulit.

Beberapa prinsip yang dikemukakan Syahrur dalam memahami sunnah Nabi dan tetap meneladani Rasulullah Saw dalam kerangka kaidah-kaidah berikut ini:

- a) Sunnah Nabi adalah segala hal yang dilakukan, dikatakan dan disetujui Nabi Saw, bukanlah wahyu Allah. Syahrur berdalilkan dengan firman Allah dalam surat an-Najm (53) ayat 3-4 dan surat at-Tahrim (66) ayat 3.
- b) Sabda Nabi Saw, baik yang mutawatir maupun yang ahad, baik yang disebutkan dalam semua kitab hadis maupun yang hanya terdapat dalam satu kitab hadis dengan riwayat sendiri, hanyalah untuk dijadikan pertimbangan (*siti nas*) semata, karena sunnah Nabi adalah keputusan hukum, dan keputusan hukum itu berubah sesuai dengan perubahan ruang dan waktu.
- c) Sunnah Nabi Saw adalah berupa ijtihad pertama dalam Islam dan pilihan pertama kerangka aplikatif untuk merealisasikan ide absolut (wahyu), tetapi ia bukanlah yang terakhir dan satu-satunya. Sunnah Nabi Saw adalah tahap penyelesaian awal dengan kenyataan hidup.
- d) Sunnah Nabi adalah cermin kebenaran pertama yang menggambarkan interaksi antara al-Quran dan realitas objektif yang muncul saat diturunkannya wahyu dengan segala macam faktor objektifnya.¹³

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Syahrur berpendapat bahwa apa yang dikatakan, dilakukan oleh Nabi Saw yang tidak terdapat dalam al-Quran itu bukanlah wahyu. Karena itu kedudukannya hanyalah sebagai pertimbangan dalam menyelesaikan persoalan yang dihadapi pada masa sekarang sebab sunnah Nabi Saw adalah model ijtihad pertama sebagai reaksi awal penyelesaian wahyu ketika bertemu dengan realitas objektif yang terjadi pada masa itu.

4. Pandangan Syahrur terhadap Ijma' dan Qiyas

Muhammad Syahrur dengan kreativitasnya telah melahirkan teori *budud*, menurut W. Hallaq berkesimpulan bahwa teori *budud* itu sumbu utama Muhammad Syahrur dalam ilmu ushul fiqh karena teori ini akan menggantikan *ijma'* dan *qiyas* dalam penggalan hukum Allah.

Meskipun demikian Syahrur ada juga menggunakan *ijma'* dengan pengertian kesepakatan orang-orang yang semasa yang masih hidup berada di dalam MPR dan parlemen. Mereka bersepakat atas masalah yang penting bagi mereka dalam lingkup sejarah yang mereka alami dan mereka mampu memahami dan mengatasi problem mereka tanpa mengaitkan dengan kesepakatan shahabat dan *tabi'in*. Begitu pula dengan *qiyas*, menurut Syahrur penerapan ayat-ayat hukum pada alam realitas adalah aplikasi realitas historis, karena itu ijtihad tetap dapat dilakukan terhadap ayat-ayat hukum. Dalam hal ini dipakailah *qiyas*, yaitu mengemukakan dalil-dalil dan bukti atas kesesuaian ijtihad tentang hal-hal yang dijelaskan oleh al-Qur'an dengan kenyataan hidup secara objektif.¹⁴

5. Pandangan Syahrur terhadap Nasakh

Muhammad Syahrur mengemukakan bahwa *an-nasakh* (penghapusan hukum) dalam risalah Muhammad tidak akan terjadi, kecuali terhadap syari'at-syari'at samawi lainnya. Risalah Muhammad datang untuk menetapkan dan menegaskan sebagian ajaran dalam risalah sebelumnya, seperti hukuman terhadap pembunuhan sengaja. Atau dalam bentuk meringankan sebagian ajaran lainnya, seperti hukuman terhadap pezina rajam menjadi jilid dan pembuangan. Dan adakalanya ia datang untuk menambah hukum-hukum yang tidak ditemui sebelumnya, seperti hukum waris.¹⁵

Demikianlah pemikiran-pemikiran inovatif Muhammad Syahrur berkenaan dengan modifikasi ushul fiqh. Ide-idenya senantiasa memperlihatkan wajah baru yang berbeda, bahkan tidak pernah menjadi wacana dan pemikiran dari ulama-ulama terdahulu.

PRODUK IJTihad MUHAMMAD SYAHRUR

Untuk mengetahui model ijtihad Muhammad Syahrur dan produk hukum yang ditelorkannya dapat dilihat dalam karyanya berjudul *"Nahwu Ushul Jadidah li al-Fiqh al-Islami"*. Dalam kitab itu Syahrur mengupas lima macam persoalan fiqh yang menurutnya merupakan persoalan serius yang harus diselesaikan dengan metode kontemporer, yaitu: Wasiat, waris, poligami, kepemimpinan dan pakaian. Syahrur mengkritik pemahaman yang selama ini

berkembang dan mengajukan pemahaman baru terhadap masing-masingnya. Berikut akan dipaparkan secara umum hasil ijtihadnya yang dipandang kontradiktif dengan pendapat ulama terdahulu, antara lain:

1. Wasiat

Pokok-pokok pemikiran wasiat menurut Syahrur adalah: *pertama*, wasiat berupa landasan utama pengalihan hak milik yang mendudukkan posisi utama di sisi Allah karena wasiat sangat mempertimbangkan berbagai syarat dan kondisi objektif yang secara spesifik melingkupi diri pewasiat. Karena itu pelaksanaan wasiat lebih diutamakan, meskipun harta yang ditinggalkan sedikit, berdasarkan kalimat "*mimma qalla minhu aw katsur*". *Kedua*, tidak ada perbedaan sasaran wasiat atas dasar jenis kelamin, sesuai dengan QS. An-Nisa' ayat 7. *Ketiga*, dalam wasiat tidak terdapat batasan bagian tertentu yang harus diikuti oleh si pewasiat, dengan alasan kalimat "*nashiban mafrudhan*" menunjukkan otoritas manusia menentukan jumlahnya.¹⁶

Metode yang digunakan Syahrur dalam menetapkan persoalan wasiat ini melalui pendekatan kebahasaan, yaitu dengan metode linguistik semantik. Dan dalam menganalisa makna kata-kata dalam al-Qur'an Syahrur menerapkan analisa paradigma sintagmatik.

2. Berpakaian

Persoalan pokok dalam hal berpakaian ini adalah batasan berpakaian dalam kaitannya dengan menutup aurat. Al-Quran menggunakan istilah menutup itu dengan kalimat "*hijab*", "*jilbab*", dan "*al-khimar*", seperti terungkap dalam QS. Al-Ahzab (33) ayat 53 dan ayat 59, QS. An-Nuur (24) ayat 31.

Menurut Syahrur, sesuai dengan sebab turun ayat *jilbab* diterapkan sebagai media preventif dalam kondisi khusus ketika perempuan merdeka memasuki lingkungan sosial di kota, sebab dikawatirkan orang-orang fasik tidak dapat membedakan antara perempuan merdeka dengan budak perempuan yang diposisikan sebagai harta kepemilikan yang boleh dibiarkan terbuka dan ditonjolkan kecantikannya dengan berbagai perhiasan untuk menarik pembeli. Jadi terdapat hubungan antara *jilbab* dan tatanan etika sosial di Madinah.¹⁷

Terkait dengan batasan pakaian sebagai penutup aurat, Syahrur menyimpulkan:

- a) Pakaian laki-laki, batas minimalnya adalah menurut daerah kemuluan yang dalam istilah fiqh disebut "*al-aurat al-mughallazhab*". Selain itu disebut "*al-aurat mukhaffafah*" yang mana batasannya disesuaikan dengan adat dan tradisi yang berlaku.

b) Pakaian perempuan, terdapat 4 ketentuan, yaitu:

- Seorang perempuan tidak boleh telanjang kecuali di hadapan suaminya, tanpa ada orang lain yang menyertainya.
- Batasan minimal pakaian wanita adalah menurut daerah intim bagian bawah (*al-juyub al-sufiyah*), yaitu kemaluan dan pantat disebut dengan aurat berat, yang harus ditutup ketika berhadapan dengan pihak yang disebut dalam surat an-Nuur ayat 31.
- Pakaian perempuan untuk aktivitas dan interaksi sosial, kerentanannya bermula dari batas minimal dan disesuaikan dengan situasi dan kondisi masyarakat setempat dalam batasan selama tidak menimbulkan gangguan sosial. Batasan ini bertingkat-tingkat hingga sampai batas maksimal yang hanya memperlihatkan wajah dan dua telapak tangan saja.
- Tutup kepala, baik bagi laki-laki (sorban) maupun (kerudung) bagi perempuan sama sekali tidak terkait dengan prinsip keislaman ataupun keimanan. Ketentuan dalam hal ini dapat mengikuti kebiasaan masyarakat secara umum.¹⁸

Mencermati pendapat Syahrur dalam hal batasan pakaian di atas, ketika memahami ayat-ayat tentang hijab, jilbab dan al-khimar sebagai model pakaian yang berfungsi sebagai penutup aurat, Syahrur menetapkan konsep *al-bududiyah* (menetapkan batas minimal dan batas maksimal). Dalam hal berpakaian ini Syahrur berpatokan kepada khusus sebab bukan kepada umum lafaz (*al-ibrab bi khusus sabab la bi 'umum lafaz*).

TANGAPAN TERHADAP PEMIKIRAN USHUL MUHAMMAD SYAHRUR

Muhammad Syahrur adalah sosok fenomenal. Pemikirannya dahsyat: mengundang pro dan kontra. Bagi yang pro Syahrur dipuja habis-habisan, ia dianggap sebagai "Immanuel Kant"-nya dunia Arab dan "Martin Luter"-nya umat Islam. Sebaliknya bagi yang kontra, buku-bukunya, khususnya "*al-kitab wa al-Quran: Qira'ah Mu'ashirah*" dianggap lebih berbahaya dari "*the setanic verses*-nya Salman Rushdie.

Menurut penulis, terlepas dari pro dan kontra, umat Islam seharusnya menyikapi karya ilmiah seseorang dengan sikap dan cara yang sama. Sikap dan respon emosional jelas bukan tindakan bijak yang harus diambil. Setiap pemikiran selayaknya disikapi dengan kepala dingin, betapapun berbedanya dengan kita.

Untuk melakukan tanggapan dan penilaian terhadap pemikiran ushul fiqh Muhammad Syahrur penulis akan memulai sesuai dengan urutan pembahasan dalam paper ini, yaitu:

1. Sosok Muhammad Syahrur

Menurut hemat penulis, Muhammad Syahrur memang sosok tokoh yang mumpuni dan memiliki kompetensi akademik yang andal di bidang teknik, bahasa, dan filsafat humanisme. Hal ini terlihat dari perjalanan panjang pendidikan dan kiprahnya di dunia ilmu pengetahuan. Akan tetapi Syahrur tidak pernah bersintuhan dengan dunia madrasah atau pesantren dan bahkan tidak pernah belajar dan berdiskusi secara autodidak kepada ulama-ulama dan tokoh-tokoh Islam ternama di masanya, yang semua itu merupakan cikal bakal untuk memahami Islam secara benar.

Muhammad Syahrur menurut hemat penulis tidak proposional dalam hal mengeluarkan ide-ide tentang Islam dan penilaian terhadapnya, karena ia tidak masuk ke dalam ushul (pokok)nya terlebih dahulu. Seseorang bila tidak mengetahui ashul (pokok) sesuatu, maka ia tidak akan sampai kepada tujuan yang sebenarnya. Memahami Islam dari satu aspek saja barangkali itu belum cukup memadai, dikarenakan ajaran Islam tidak seperti buatan manusia, ia berdimensi universal dan cara memahaminya juga secara universal dan terintegrasi berpedoman kepada sesuatu yang dicontohkan oleh Rasul dan shahabatnya.

2. Ide Reformasi Muhammad Syahrur

Ide awal reformasi ushul fiqh Syahrur adalah hasil pengamatannya di lapangan, bahwa umat Islam berada dalam kondisi terkebelakang pada hal mereka memiliki kitab samawi yang luar biasa. Menurut Syahrur ini ada yang salah dan kesalahan itu ditujuikannya kepada metode yang digunakan salah.

Menurut hemat penulis kemunduran umat Islam bukan sepenuhnya disebabkan oleh kesalahan dalam metodologi, sebab metode-metode yang telah dirumuskan oleh ulama-ulama terdahulu agaknya akan mampu menjawab perubahan dan kemajuan umat Islam. Kesalahan fatal umat Islam sekarang itu terletak pada lemahnya aqidah dan keyakinan mereka terhadap agama Islam dan ketidak berdayaannya dalam hal memahami metodologi yang telah dirumuskan ulama-ulama terdahulu. Jadi yang sangat penting direformasi adalah bagaimana memurnikan aqidah mereka bukan pada reformasi metodologinya, meskipun itu juga dilakukan tetapi tidak begitu menentukan.

1. Tanggapan terhadap pemikiran Ushul fiqh Syahrur

a) Tanggapan terhadap pengistilahan wahyu

Muhammad Syahrur dalam bukunya *al-Kitab wa al-Quran: Qini'ah Mu'ashirah* memunculkan ide pengistilahan terhadap wahyu, seperti al-Kitab, al-Quran, al-Zikr, dan al-Furqan. Keempat istilah itu menurutnya tidaklah sama, akan tetapi memiliki pengertian yang berbeda-beda, sebab dia tidak sependapat adanya sinonim (taraduf) dalam bahasa Arab.

Teori Syahrur ini berbeda dengan pandangan mayoritas ulama ulum al-Qur'an/tafsir dan fuqahak. Keempat istilah itu merupakan penamaan dan sifat dari al-Qur'an itu sendiri. Menurut Abul Ma'ali Syaizalah, ada 55 nama bagi al-Qur'an, dan menurut Abu Hasan al-Haraly ada 90 nama al-Qur'an. Akan tetapi menurut Subhi al-Shalih bahwa penyebutan nama-nama al-Qur'an yang sekian banyak itu dianggap berlebihan, sehingga bercampur aduk antara nama al-Qur'an dengan sifat-sifatnya. al-Kitab, al-Qur'an, al-Zikr, al-furqan, dan al-tanzil adalah nama-nama yang ditujukan terhadap al-Qur'an. Sementara yang lainnya, seperti *an-nuur*, *hudan*, *syifa' rahmah*, dsb. Adalah merupakan sifat dari al-Qur'an.¹⁹

Istilah al-Qur'an dan al-Kitab nama yang paling populer. Dalam hal ini Dr. Muhammad Abdullah Daraz berkata: "Ia dinamakan al-Qur'an karena ia "dibaca" dengan lisan, dan dinamakan al-kitab karena ia "ditulis" dengan pena. Kedua nama ini menunjukkan makna yang sesuai dengan kenyataannya".

Penamaan al-Qur'an dengan kedua nama ini memberikan isyarat bahwa ~~selayaknya~~ ia dipelihara dalam bentuk hafalan dan tulisan. Dengan demikian, apabila di antara salah satunya ada yang melenceng, maka yang lain akan meluruskannya. Kita tidak dapat menyandarkan hanya kepada hafalan seseorang sebelum hafalannya sesuai dengan tulisan yang telah disepakati oleh para shahabat, yang dinukilkan kepada kita dari generasi ke generasi menurut keadaan sewaktu dibuatnya pertama kali.²⁰

Menurut Quraish Shihab al-kitab itu adalah al-Qur'an. Al yang dibubuhkan pada awal kata kitab dipahami dalam arti kesempurnaan. Dengan demikian, al-Kitab adalah kitab yang sempurna. Sedemikian sempurnanya sehingga tidak ada kitab yang wajar dinamai al-kitab kecuali kitab yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw.

Tanggapan terhadap pemikiran Ushul fiqh Syahrur

a) Tanggapan terhadap pengistilahan wahyu

Muhammad Syahrur dalam bukunya *al-Kitab wa al-Quran: Qira'ah* Mu'ashirah memunculkan ide pengistilahan terhadap wahyu, seperti al-Kitab, al-Quran, al-Zikr, dan al-Furqan. Keempat istilah itu menurutnya tidaklah sama, akan tetapi memiliki pengetahuan yang berbeda-beda, sebab dia tidak mendapatkan adanya sinonim (taraduf) dalam bahasa Arab.

Teori Syahrur ini berbeda dengan pandangan mayoritas ulama ulum al-Qur'an/tafsir dan fuqahak. Keempat istilah itu merupakan penamaan dan sifat dari al-Qur'an itu sendiri. Menurut Abul Ma'ali Syaizalah, ada 55 nama bagi al-Qur'an, dan menurut Abu Hasan al-Haraly ada 90 nama al-Qur'an. Akan tetapi menurut Subhi al-Shalih bahwa penyebutan nama-nama al-Qur'an yang sekian banyak itu dianggap berlebihan, sehingga bercampur aduk antara nama al-Qur'an dengan sifat-sifatnya. al-Kitab, al-Qur'an, al-Zikr, al-furqan, dan al-tanzil adalah nama-nama yang ditujukan terhadap al-Qur'an. Sementara yang lainnya, seperti *an-nur*, *hudan*, *syifa'*, *rahmah*, dsb. Adalah merupakan sifat dari al-Qur'an.¹⁹

Istilah al-Qur'an dan al-Kitab nama yang paling populer. Dalam hal ini Dr. Muhammad Abdullah Daraz berkata: "Ia dinamakan al-Qur'an karena ia "dibaca" dengan lisan, dan dinamakan al-kitab karena ia "ditulis" dengan pena. Kedua nama ini menunjukkan makna yang sesuai dengan kenyataannya".

Penamaan al-Qur'an dengan kedua nama ini memberikan isyarat bahwa selayaknya ia dipelihara dalam bentuk hafalan dan tulisan. Dengan demikian, apabila di antara salat satunya ada yang melenceng, maka yang lain akan meluruskannya. Kita tidak dapat menyandarkan hanya kepada hafalan seseorang sebelum hafalannya sesuai dengan tulisan yang telah disepakati oleh para shahabat, yang dinukilkan kepada kita dari generasi ke generasi menurut keadaan sewaktu dibuatnya pertama kali.²⁰

Menurut Quraish Shihab al-kitab itu adalah al-Qur'an. // yang dibubuhkan pada awal kata kitab dipahami dalam arti kesempurnaan. Dengan demikian, al-Kitab adalah kitab yang sempurna. Sedemikian sempurnanya sehingga tidak ada kitab yang wajar dinamai al-kitab kecuali kitab yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw.

Untuk melakukan tanggapan dan penilaian terhadap pemikiran ushul fiqh Muhammad Syahrur penulis akan memulai sesuai dengan urutan pembahasan dalam paper ini, yaitu:

1. Sosok Muhammad Syahrur

Menurut hemat penulis, Muhammad Syahrur memang sosok tokoh yang mumpuni dan memiliki kompetensi akademik yang andal di bidang teknik, bahasa, dan filsafat humanisme. Hal ini terlihat dari perjalanan panjang pendidikan dan kiprahnya di dunia ilmu pengetahuan. Akan tetapi Syahrur tidak pernah bersinergi dengan dunia madrasah atau pesantren dan bahkan tidak pernah belajar dan berdiskusi secara otodidak kepada ulama-ulama dan tokoh-tokoh Islam ternama di masanya, yang semua itu merupakan cilak bakal untuk memahami Islam secara benar.

Muhammad Syahrur menurut hemat penulis tidak proposional dalam hal mengeluarkan ide-ide tentang Islam dan penilaian terhadapnya, karena ia tidak masuk ke dalam ushul (pokoknya terlebih dahulu. Seseorang bila tidak mengetahui asul (pokok) sesuatu, maka ia tidak akan sampai kepada tujuan yang sebenarnya. Memahami Islam dari satu aspek saja barangkali itu belum cukup memadai, dikarenakan ajaran Islam tidak seperti buatan manusia, ia berdimensi universal dan cara memahaminya juga secara universal dan terintegrasi berpedoman kepada sesuatu yang dicontohkan oleh Rasul dan shahabatnya.

2. Ide Reformasi Muhammad Syahrur

Ide awal reformasi ushul fiqh Syahrur adalah hasil pengamatannya di lapangan, bahwa umat Islam berada dalam kondisi terkebelakang pada hal mereka memiliki kitab samawi yang luar biasa. Menurut Syahrur ini ada yang salah dan kesalahan itu ditujukannya kepada metode yang digunakan salah.

Menurut hemat penulis kemunduran umat Islam bukan sepenuhnya disebabkan oleh kesalahan dalam metodologi, sebab metode-metode yang telah dirumuskan oleh ulama-ulama terdahulu agaknya akan mampu menjawab perubahan dan kemajuan umat Islam. Kesalahan fatal umat Islam sekarang itu terletak pada lemahnya aqidah dan keyakinan mereka terhadap agama Islam dan ketidak berdayaannya dalam hal memahami metodologi yang telah dirumuskan ulama-ulama terdahulu. Jadi yang sangat penting direformasi adalah bagaimana memurnikan aqidah mereka bukan pada reformasi metodologinya, meskipun itu juga dilakukan tetapi tidak begitu menentukan.

Satu hal lagi, Syahrur menyebut al-Qur'an adalah kitab realitas dan empirik dan tidak ada hubungannya dengan pendapat salaf. Pendapat seperti ini menurut penulis berlebihan dan menampakkan kesombongan intelektual, karena secara ilmiah belum ada sosok yang dapat menandingi keutamaan mereka dalam kehidupan beragama, terutama pemahamannya terhadap al-Qur'an. Meskipun tidak sepenuhnya mengambil pendapat mereka, sebab dinamika kehidupan manusia sesuatu hal yang tidak bisa dielakkan, namun kita mesti tetap berpedoman kepada pandangan-pandangan mereka dalam menghadapi realitas kekinian.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa istilah-istilah yang ditujukan kepada wahyu adalah dalam bentuk nama-nama yang ditujukan kepada satu tujuan, yaitu al-Qur'an (sinonim).

- b) Tanggapan terhadap pembacaan ulang al-Kitab (al-Quran)
- Metode dan pendekatan yang digunakan Syahrur dalam mengkaji al-Qur'an secara umum didasarkan atas teori-teori yang terdapat dalam filsafat bahasa (linguistik). Syahrur mengedepankan prinsip dan dasar Hermeneutika memahami ayat-ayat al-Qur'an.

Menurut penulis pendekatan hermeneutika digunakan untuk menganalisa ayat-ayat al-Qur'an tidaklah tepat, sebab teori hermeneutika digunakan untuk mengkaji manuskrip-manuskrip injil yang begitu beragam. Untuk membuktikan mana manuskrip tersebut yang benar dan asli, maka upaya awal dilakukan dengan cara penganalisaan terhadap tulisan-tulisan injil tersebut, yang orientasinya bertumpu pada penggunaan bahasa.

Lain halnya dengan bahasa al-Qur'an yang diklaim sebagai kalam Allah yang diistilahkan dengan bahasa mati (tertulis) yang penjelasan/penafsirannya telah diterapkan dalam ilmu tafsir, di antaranya *tafsir bi al-ma'tsur/ bi al-riwayah/ bi al-manqul*, yaitu tafsir yang penjelasannya diambil dari ayat al-Qur'an itu sendiri, dari hadits Nabi, atsar para sahabat, ataupun dari perkataan tabiin.²¹ Intrinya adalah memahami teks al-Qur'an tidak bertumpu pada teksnya semata, akan tetapi juga harus mendalami rohnya atau pemahaman teksnya. Dengan demikian ulama telah sepakat menyatakan bahwa tafsir *bi al-ma'tsur* adalah pola tafsir yang utama, dan itulah yang dicontohkan oleh Nabi dan shahabatnya.

Sehubungan dengan itu Nabi Saw mengemukakan seseorang yang mencoba menafsirkan al-Qur'an hanya dengan mengandalkan *ra'yu* semata, seperti sabda beliau: "*man fassara al-Qur'an bi ra'yi falyata-huwa' maq'adahu 'ala an-naar*".

Menafsirkan al-Qur'an ala Syahrur yang menerapkan teori-teori filsafat bahasa (linguistik), hal ini belum cukup untuk menemukan kandungan ayat, karena tidak semua ayat dapat dipahami secara pendekatan bahasa, akan tetapi butuh penjelasannya dari sabda Nabi, seperti dalam masalah wasiat.

Selanjutnya pembacaan ulang Syahrur terhadap al-Qur'an yang menghasilkan teori pembatasan (*nadzariyah al-hudud*). Teori ini menurut penulis tidak tepat digunakan untuk memahami ayat-ayat hukum, karena dengan teori pembatasan itu membuka peluang untuk menggunakan *ra'yu* terlalu luas dan keinginan-keinginan tanpa kendali, sehingga dapat terjebak dengan hadits yang melarang menafsirkan al-Qur'an dengan *ra'yu* semata.

- c) Tanggapan terhadap Hadits/Sunnah Nabi Saw

Salah satu pendapat Syahrur yang menggelitik kita selaku akademisi dan pemikir Islam yang kontradiktif dengan pendapat jumhur ulama, yaitu definisi hadits/sunnah dan juga kedudukannya. Sunnah Nabi Saw baik berupa perkataan, perbuatan dan ketetapanannya bukan wahyu melainkan ijtihad semata yang tentu saja tidak terlepas dari benar dan salah. Dan juga ijtihad itu mengalami perubahan sesuai dengan perubahan ruang dan waktu.

Jumhur ulama cenderung menyamakan antara sunnah dan hadits. Menurut fuqaha' yang dimaksud dengan hadits/sunnah adalah "*segala sesuatu yang datang dari Nabi Saw selain al-Qur'an baik berupa perkataan, perbuatan maupun ketetapanannya, yang terkait dengan hukum*"²².

Mayoritas ulama memahami bahwa hadits/sunnah itu adalah berupa wahyu Allah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad. Ulama juga menggunakan dalil yang sama, yaitu surat al-Najm ayat 3-4. Kalau pemahaman Syahrur *dhamir* itu kembali kepada al-Qur'an dan juga sesuai dengan sebab turun ayat. Di samping itu juga ber alasan bahwa Nabi melarang shahabat untuk menuliskan hadits.

Sementara ulama yang mengatakan bahwa hadits/sunnah itu wahyu juga berdalilkan dengan ayat yang sama dengan argumentasi yang berbeda dengan Syahrur. Menurut jumhur meskipun ayat itu diturunkan untuk membela al-Qur'an, tetapi dalam mafhumnya hadits/sunnah juga termasuk di dalamnya, karena dalam kaidah ushul dinyatakan bahwa: "*al-ibrāh bi umum lafāz la bi khusus sabab*".

Dengan adanya kaidah tersebut, berarti bahwa sunnah/hadits juga merupakan wahyu, karena melihat keumuman ayat tersebut dan bukan melihat kekhususan sebabnya.

Begitu pula larangan Nabi kepada shahabat untuk menuliskan hadits tidak benar kita simpulkan bahwa hadits bukan wahyu. Perlu ditelusuri terlebih dahulu latar belakang larangan tersebut. Dalam kajian ulumul Qur'an/tafsir terungkap bahwa Nabi melarang menuliskan agar jangan terjadi campur aduk mana yang al-Qur'an dan mana yang hadits, tetapi untuk shahabat tertentu Nabi membolehkan untuk menuliskan hadits tersebut. Dengan demikian tidak benar dikatakan bahwa hadits itu bukanlah wahyu.

Adapun penggunaan istilah *sunnah nubuwwah* dan *sunnah ri-salah* oleh Syahrur agaknya sama dengan istilah jumhur dengan istilah *sunnah tasyri'iyah* dan *sunnah ghairu tasyri'iyah*. Intinya adalah tidak semua sunnah itu wajib diamalkan oleh umat Islam, yang wajib di amalkan itu adalah *sunnah tasyri'iyah* atau *sunnah risalah* versi Muhammad Syahrur.

Menurut penulis, pendapat Syahrur di atas akan membawa dampak negatif terhadap keberadaan hadits/sunnah itu sendiri sebagai sumber hukum Islam. Terutama pendapat yang mengatakan sunnah bukan wahyu dan juga pendapatnya bahwa hadits-hadits yang berkembang dalam kitab hadits itu hanya sebagai pertimbangan (*ishti'as*). Akibat fatal dari pendapat ini orang akan semakin menjauhi dan apriori terhadap sunnah Nabi, pada hal bukan begitu seharusnya.

Bila dicermati ayat-ayat dan hadits-hadits serta kesepakatan ulama secara bersama menetapkan hadits/sunnah adalah wahyu. Untuk mempertegas sekaligus membedakannya dengan al-Qur'an, maka ulama merumuskan wahyu itu menjadi dua macam, yaitu *al-wahyu al-matlu* (wahyu yang dibacakan), itulah dia al-Qur'an dan *al-wahyu ghairu mathwi* (wahyu yang tidak dibacakan) itulah dia hadits/sunnah.

d) Tanggapan terhadap penolakan ijma' dan qiyas

Teori *al-hudud* (pembatasan) yang perkenalkan Syahrur dapat digunakan sebagai pengganti metode ijma' dan qiyas. Seperti Syahrur melupakan ayat, hadits, dan praktek shahabat yang memperlihatkan peran pentingnya kedua metode tersebut. Di samping juga ulama mazhab telah sepakat untuk menggunakan ijma' dan qiyas sebagai sumber atau dalil hukum setelah al-Qur'an dan sunnah terhadap kasus yang tidak dijumpai dalam kedua sumber tersebut. Jumhur menguatkan pendapatnya dengan beberapa ayat, seperti Q.S. an-Nisa' ayat 115, Q.S. al-Baqarah ayat 143 dan an-Bisa' ayat 59. Menolak ijma' dan qiyas berarti memutus mata rantai metodologi berdalil yang dianjurkan oleh syari' dan juga sulit merespon hukum terhadap persoalan-persoalan kontemporer.

e) Tanggapan terhadap penolakan nasakh

Meskipun berkembang wacana diseputar nasakh dikalangan ulama fiqh, namun jumhur ulama tetap menerima pola nasakh. Pola ini digunakan ketika ditemukan beberapa dalil baik dalam al-Qur'an maupun hadits Nabi terdapat perbenturan satu sama lainnya. al-Suyuthi dalam al-Itqan menyebutkan terdapat sekitar 20 ayat yang berbenturan, salah satunya Q.S. al-Baqarah ayat 180 (tentang wasiat) berbenturan dengan Q.S. an-Nisa' ayat 7, 11, 12, dan 176 (tentang warisan), dan juga berbenturan dengan hadits Nabi yang melarang untuk berwasiat kepada ahli waris.

Hemat penulis belum ada di temukan metode yang tepat untuk menyelesaikan ayat dan hadits yang saling berbenturan itu selain *nasakh*. Sebagai contoh ulama yang menolak *nasakh*, yaitu Abu Muslim al-Ashfihani namun ketika menyelesaikan kasus wasiat dan waris tetap juga menggunakan metode ini meskipun berbeda penerapannya yang diistilahkan dengan *takhshis*. Meskipun *takhshis* berbeda dengan *nasakh*, tetapi pada kasus tertentu ada kemiripannya dengan mengeluarkan sebagian afadnya.

Teori *nasakh* itu bentuk wujud dinamika ajaran Islam yang disesuaikan dengan perkembangan budaya manusia. Di samping itu nasakh juga memuat pesan-pesan mashlahah, yang mana mashlahah merupakan roh syari'at, seperti firman Allah: "*ma nansakh min ayatin auw nunsha na 'i bikharin minha auw mitsliha...*"²³

f) Tanggapan terhadap hasil ijtihad Syahrur

Di antara produk ijtihad Muhammad Shahrur yang penulis dapatkan sebagai sampel yang kontradiktif dengan pendapat jamaah ulama, antara lain:

1) Wasiat

Menurut Muhammad Shahrur wasiat itu lebih utama dilaksanakan meskipun sedikit harta, dan wasiat itu tidak mempunyai batas-batas tertentu. Alasannya dengan menampilkan penggalan ayat “*mimma qalla minhu auw katsur*” dan “*Nashibab mafrudhan*”. Menurut penulis, Shahrur keliru menggunakan ayat, justru yang benar adalah berwasiat itu hukumnya *mandubah* sebab telah dinasakh oleh ayat mawaris, sebab penerima wasiat dalam ayat kembali diulang pada ayat mawaris, dan juga diperkuat oleh hadits “*la wasiata li warisin*”, artinya tidak boleh berwasiat kepada ahli waris.

Wasiat itu dianjurkan kepada seseorang yang memiliki harta yang banyak, hal ini dipahami dari kata “*in taraka al-khaira*”, artinya jika meninggalkan *khaira* (harta yang banyak). Begitu pula dengan batasan berwasiat Nabi Saw telah memberikan batasan berwasiat itu tidak boleh lebih dari 1/3 harta, hal ini dipahami dari kata “*bi al-ma'ruf*” dan diperkuat dengan sabda Nabi : “*atsulus, atsulus katsir*”, artinya sepertiga, sepertiga itu sudah banyak.²⁴

Penggalan ayat yang digunakan Syahrur bukan konteks wasiat akan tetapi konteks waris. Dengan demikian ia akan keliru memahami substansi wasiat menurut hukum Islam. Maksud ayat itu bahagian laki-laki dan perempuan tidak sama dan ketentuan seperti itu berdasarkan ketetapan Allah yang tidak boleh dibantah dan ditukar.

2) Pakaihan

Dalam menetapkan berpakaian Syahrur menggunakan teori pembatasan (*nadzariyah al-hudud*) dan berpedoman dengan kaidah “yang menentukan khusus sebab tidak umum lafaz”. Intinya agama hanya mengatur batas minimal dan maksimal, dan selanjutnya ditetapkan dengan ijtihad yang disesuaikan dengan adat istiadat dan kondisi masyarakat. Bahkan ia mengatakan bahwa berkerudung tidaklah terkait dengan prinsip keislaman dan keimanan.

Teori seperti itu tidak pernah dijumpai dalam literatur Arab. Ulama ketika membicarakan pakaian menetapkan batas yang wajib ditutup. Kalangan literal berpendapat bahwa wajib menutup seluruh tubuh, sementara jamaah berpendapat wajib menutup tubuh wanita kecuali muka dan telapak tangan. Sementara bagi laki-laki yang wajib di tutup dari pusar sampai lutut.

Berbicara tentang pakaian, menurut penulis perlu dipahami fungsi dan tujuan berpakaian dalam agama Islam. Fungsi pakaian adalah sebagai penutup aurat dan sebagai keindahan (lihat Q.S. al-A'raf: 26). Sedangkan tujuannya sebagai identitas dan untuk memelihara diri (Lihat Q.S. al-Ahzab: 59). Aurat atau *sau'at* istilah ayat berarti sesuatu yang jelek, maksudnya bila terbuka, maka ia akan mendatangkan kejelekan, keburukan, keonaran, dan 'aib dalam kehidupan manusia.

Begitu pula dengan kerudung bagi perempuan, Syahrur telah keliru menetapkan bahwa ini bukan prinsip keimanan. Syahrur telah melupakan pesan-pesan Nabi tentang rambut perempuan wajib ditutup dengan kerudung yang tertuang dalam beberapa hadits shahih, di antaranya sabda Nabi Saw: “*ada dua golongan yang menghuni neraka, yaitu pemimpin yang zalim dan wanita yang menampakkan rambutnya*” (H.R. Muslim). Ancaman itu menunjukkan bahwa berkerudung itu termasuk prinsip keislaman dan keimanan.

Berpakaian dalam ajaran Islam tidak bisa ditetapkan dengan adat dan kondisi sosial masyarakat, sebab hal ini akan membawa kontradiktif satu sama lain, ketika menetapkan mana batas aurat. Lagi pula kecenderungan manusia ingin menampakkan perhiasannya atau auratnya. Itulah kelemahan teori pembatasan bila dihubungkan ketentuan berpakaian.

KESIMPULAN

Demikianlah tanggapan dan penilaian penulis terhadap pemikiran ushul fiqh Muhammad Shahrur dan produk ijtihadnya. Dengan tidak merendahkan keparannya dibidang teknik dan linguistik serta filsafat humaniora, agaknya Muhammad Syahrur ketika memahami dan mereformasi metodologi hukum Islam hanya berpedoman dengan kaidah-kaidah filsafat bahasa (linguistik) dan ilmu eksakta, serta pertimbangan kontekstual, sehingga kajian-kajian ushul/pokok dalam Islam seperti ushul fiqh, ilmu al-Qur'an/tafsir, ilmu hadits dan maqashid syari'ah hampir terlupakan yang seharusnya menjadi hal-hal penting untuk dikuasai. Tanpa menguasai ilmu bantu itu, dan dengan hanya mengan-dalkan aspek bahasa atau teori Hermeneutika saja akan terjebak memahami ajaran Islam secara parsial dan sulit rasanya sampai kepada substansi ajaran Islam secara utuh, dan tidak tertutup kemungkinan akan menyesatkan umat Islam itu sendiri *na'uzubillahi min dzalika*.

ENDNOTES

¹ M. In'am Esha, Muhammad Syahrur: *Teori Batas dalam Khudori Soleh dkk, Pemikiran Islam Kontemporer*, (Yogyakarta: Jendela, 2003), h. 296.

² Amir Syarifuddin, *Ushul Fiqh*, (Jakarta: Kencana, 2009), Cet. IV, Jld. I, h. 42

³ An-Nubuwwah adalah akumulasi pengetahuan yang diwahyukan kepada Muhammad Saw yang kemudian memposisikannya sebagai Nabi. Konsep an-Nubuwwah mencakup seluruh in-formasi dan pengetahuan ilmiah yang tertera dalam al-kitab. Berdasarkan pengertian ini dapat dipahami bahwa teori tentang eksistensi alam semesta, manusia, dan tafsir sejarah merupakan bagian dari an-Nubuwwah dan merupakan ayat-ayat *mutasyabihat*.

⁴ Ar-Risalah memposisikan Muhammad Saw sebagai Rasul Allah. Penetapan hukum yang terdiri dari masalah waris dan ibadah, moralitas universal, mu'amalah, hukum keluarga (ahwal al-syakshiyah), dan larangan-larangan merupakan kategori ar-Risalah dan semuanya adalah ayat-ayat *muhkamat*.

⁵ Muhammad shahrur, *al-Kitab wa al-Qur'an, Qira'ah Mu'ashirah*, (Beirut: Syarikah al-Mazhbu'at li at-Tauzi' wa an-Nasyr, 2000), Cet. VI, h. 55

⁶ Ibid, h.37

⁷ Muhammad Shahrur, *al-Kitab wa al-Qur'an: Qira'ah Mu'ashirah*, terj. Sahiron Syamsuddin dan Burhanuddin Dzikri, *Prinsip Dan Dasar Hermeneutika Al-Qur'an Kontemporer*, (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2004), Cet. I, h. 13

⁸ Ibid, h. 117

⁹ Muhammad shahrur, *Op. Cit*, h. 62

¹⁰ Ibid, h. 64-65

¹¹ Muhammad Shahrur, *Metodologi Fikih Islam Kontemporer*, judul asli *Nahwu Ushul Jadidah lil Fiqh al-Islamy*, terj. Syahiron Syamsuddin dan Burhanuddin, (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2004), h.192-193

¹² Muhammad Shahrur, *Op.cit*, h. 546

¹³ Ibid, h. 104

¹⁴ Ibid, h.107

¹⁵ Ibid, 213

¹⁶ Ibid, h. 330

¹⁷ Ibid, h. 505

¹⁸ Ibid, 540

¹⁹ Muhaimin, dkk., *Kawasan dan Wawasan Studi Islam*, (Jakarta: Kencana, 2005), Cet.I, h. 83

²⁰ Manna' Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, judul asli: *Mababitis fi 'Ulum al-Qur'an*, terj. Mudzakir As, (Jakarta: Pustaka Litera Antar Nusa, 2006), Cet. V, h. 19-20

²¹ Abd. Hayy Al-Farmawi, *al-Bidayah fi Tafsir al-Maudhu'i*, (Kairo: al-Hadharah al-Arabi-yah, 1977), h. 17

²² Muhammad Ajjaj al-Khatib, *Ushul al-Hadits*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1975), h.27

²³ Q.S. al-Baqarah/2: 106

²⁴ Muhamma Ali As-Sais, *Tafsir Ayatul Ahkam* (Mesir: t.p, t.th), h.55

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Farmawi, Abd. Hayy.1977. *al-Bidayah fi Tafsir al-Maudhu'i*, Kairo: al-Hadharah al-Arabiyyah
- Al-Khatib, Muhammad Ajjaj. 1975. *Ushul al-Hadits*, Beirut: Dar al-Fikr
- M. In'am Esha. 2003. *Muhammad Syahrur: Teori Batas dalam Khudori Soleh dkk, Pemikiran Islam Kontemporer*, Yogyakarta: Jendela
- As-Sais, Muhammad Ali. tt. *Tafsir Ayatul Ahkam*, Mesir: t.p
- Syarifuddin, Amir.2009. *Ushul Fiqh*, Jakarta: Kencana, 2009
- Syahrur, Muhammad. 2000. *al-Kitab wa al-Qur'an, Qira'ah Mu'ashirah*, Beirut: Syarikah al-Mazhbu'at li at-Tauzi' wa an-Nasyr
- _____.2004. *al-Kitab wa al-Qur'an:Qira'ah Mu'ashirah*, terj. Sahiron Syamsuddin dan Burhanuddin Dzikri, *Prinsip Dan Dasar Hermeneutika Al-Qur'an Kontemporer*, Yogyakarta: eLSAQ Press, 2004

- _____. 2004. *Metodologi Fikih Islam Kontemporer*, judul asli *Nahwu Ushul Jadidah lil Fiqh al-Islamy*, terj. Syahiron Syamsuddin dan Burhanuddin, Yogyakarta: eLASQ Press, 2004
- Muhaimin, dkk. 2005. *Kawasan dan Wawasan Studi Islam*, Jakarta: Kencana
- Al-Qattan, Manna' Khalil. 2006. *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, judul asli: *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an*, terj. Mudzakir As, Jakarta: Pustaka Litera Antar Nusa